

**DAMPAK LINGKUNGAN SEKOLAH SATU ATAP SISWA SMK
TERHADAP SISWA SMP DI YAYASAN ISLAM MIFTAHUL
HUDA (YASMIDA) AMBARAWA, KABUPATEN
PRINGSEWU LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

DINA NASEHA KADARIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

DAMPAK LINGKUNGAN SEKOLAH SATU ATAP SISWA SMK TERHADAP SISWA SMP DI YAYASAN ISLAM MIFTAHUL HUDA (YASMIDA) AMBARAWA, KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

**Oleh:
Dina Naseha Kadaria**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak lingkungan sosial sekolah satu atap khususnya: 1) Intensitas komunikasi, 2) Intensitas interaksi dan 3) Imitasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru BK, Guru PPKN dan Peserta Didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi

Hasil penelitian ini adalah bahwa dampak lingkungan sosial sekolah satu atap, 1) intensitas komunikasi berupa sekolah satu atap yang menyebabkan peserta didik SMP melakukan proses komunikasi dengan peserta didik SMK yang dilihat dari beberapa kegiatan dan aktifitas peserta didik dilingkungan sekolah satu atap. 2) intensitas interaksi terjadi karena adanya suatu kegiatan-kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler yang dijadikan satu, fasilitas yang bebarengan seperti perpustakaan dan ruang kelas yang bergantian dengan peserta didik SMK dan berbagai aktifitas-aktifitas lainnya yang menyebabkan adanya interaksi antara peserta didik SMP dan SMK. 3) imitasi proses peniruan peserta didik SMP yang menyebabkan banyaknya pelanggaran-pelanggaran diakibatkan oleh proses peniruan peserta didik SMP yang meniru peserta didik SMP

Kata kunci: Lingkungan sosial, sekolah satu atap

**DAMPAK LINGKUNGAN SEKOLAH SATU ATAP SISWA SMK
TERHADAP SISWA SMP DI YAYASAN ISLAM MIFTAHUL
HUDA (YASMIDA) AMBARAWA, KABUPATEN
PRINGSEWU LAMPUNG**

Oleh:

DINA NASEHA KADARIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **DAMPAK LINGKUNGAN SEKOLAH SATU ATAP
SISWA SMK TERHADAP SISWA SMP DI YAYASAN
ISLAM MIFTAHUL HUDA (YASMIDA) AMBARAWA,
KABUPATEN PRINGSEWU, LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dina Naseha Kadaria**

No. Pokok Mahasiswa : **1513032030**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIK 231901531011201

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0005058310

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

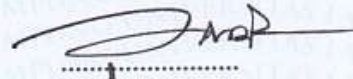
Drs. Tedri Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

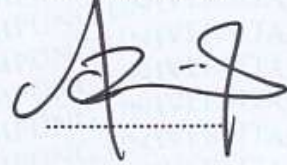
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Sekretaris : **Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 April 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Dina Naseha Kadaria
NPM : 1513032030
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Sumpersari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2019



Dina Naseha Kadaria
NPM 1513032030

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Sumbersari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada 2 Agustus 1997 dengan nama lengkap Dina Naseha Kadaria. Anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Drs Kadar dan Ibu Rugiyem.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah

1. Taman Kanak-kanak Yasmida 2 Ambarawa diselesaikan tahun 2004
2. Sekolah Dasar Negeri 5 Kresnomulyo diselesaikan tahun 2009
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambarawa diselesaikan tahun 2012
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambarawa diselesaikan Tahun 2015

Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur undangan. Pada bulan Juli 2018 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL), selama kurang lebih 40 hari di Kelurahan Margajaya, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

*"hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada
allah dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya allah beserta
orang-orang yang sabar.*

(Q. S Al-Baqarah: 153

*Learn from the mistakes in the past, try by using a different way,
and always hope for a successful future*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan penuh rasa syukur kepada ALLAH Subhanahu wa Ta'ala kusembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

Bapak dan ibuku tercinta yang telah mendidikku sejak kecil, tiada pernah telah memberikan kasih sayang dan dukungan serta selalu mendoakan aku di setiap sujudmu

Kakaku dan keluargaku tercinta, yang dengan sabar dan ikhlas selalu membantu, memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku

Para pendidiku, yang telah memeberikan ilmu yang bermanfaat

Teman-temanku yang selalu memotifasi dan membantuku

Serta almamater tercinta, universitas lampung, tempatku menimba ilmu

SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan kemurahan yang tiada pernah putus, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Dampak Lingkungan Sosial Satu Atap Siswa SMK Terhadap Siswa SMP Di Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung” ini, penulis susun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, motivasi, dan waktunya untuk mempelajari penyelesaian skripsi ini terutama kepada ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd, selaku pembimbing akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, dan bapak Abdul Halim, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku ketua Program Studi PPKn, ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si.selaku Wakil Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bagian Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.Si., selaku Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya
7. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd.,M.Pd selaku Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
9. Bapak Mukhtar Abidin, S.S selaku Kepala Sekolah SMP Yasmida Ambarawa yang telah memeberikan izin penelitian atas segala bantuan yang diberikan penulis
10. Para tenaga pendidik dan staf SMP Yasmida Ambarawa yang senantiasa membantu dalam penelitian penulis
11. Teristimewa untuk bapak dan ibuku tercinta, yang telah mendidikku dan mengajarkannku arti sebuah hidup.

12. Kakaku perempuanku (Adin Oktaria Kadarsih) dan kakak iparku (Maradona) yang telah memberikanku semangat berupa pertanyaan “kapan kamu wisuda”
13. Kekasihku tercinta (Airlangga) yang selalu menemaniku dan mendengarkan setiap keluh kesahku dalam menjalani setiap lika-liku skripsi dan telah memberikan semangat dan dukungannya.
14. Sahabat terbaikku Go Hijrah, Laila, Ocon, Mas Jems, Anu Pundung, Putri Bondol
15. Sahabat seperjuangan Zamur Squad: Finda, Meri, Ajeng, Neilisa, Ata, Cay, Celin, Yori, Ucup, Rici, Paping, Fakih
16. Tetangga kosanku: Fitri Kamp, Mba janah, Lusi, Jay, Eno, Wita, Leni
17. Teman-teman ku yang saya sayangi Winda, Finda, Butet, Rosti, dan Wulan
18. Untuk sahabat kecilku Ira, Winda, Indah, Finda again yang telah memberikan pengalaman dimasa kecil yang luar biasa indahnya.
19. Untuk saudara persepupuanku Lia dan Tipah yang memerikan hujatan berupa motivasi
20. Teman-teman, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2015, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.
21. Teman-teman KKN-PPL Pekon Margajaya, Metro Kibang, Lampung Timur” Sitta, Lucky, Lulu, Mei, Ratih, Mba Wi, Panji, Fatoni, Meli

22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Bandar Lampung April 2019
Penulis

Dina Naseha Kadaria
NPM 1513032030

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	14

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	
1. Etika Pergaulan Remaja	15
a. Pengertian etika	15
b. Pengertian pergaulan remaja	16
2. Lingkungan Sosial, dekolah satu atap dan Imitasi Remaja	18
a. Pengertian lingkungan sosial.....	18
b. Sekolah satu atap	19
3. Imitasi remaja.....	22
4. Remaja Di Sekolah.....	24
5. Tata Tertib.....	25
a. Konsep dasar peraturan tata tertib sekolah.....	26
b. Pengertian tata tertib sekolah	27
c. Tujuan tata tertib sekolah	28
6. Pengertian perilaku	29
7. Kenakalan remaja.....	32
a. Pengertian Remaja.....	32

b. Perkembangan psikologi remaja	33
c. Pengertian kenakalan remaja.....	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	37
a. Penelitian tingkat lokal	37
b. Penelitian tingkat nasional	39
C. Kerangka Pikir	41

III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek penelitian dan informan	44
C. Instrumen penelitian	44
D. Data dan sumber data.....	45
E. Lokasi Penelitian.....	45
F. Informan dan unit analisis.....	46
G. Instrumen penelitian.....	47
H. Kehadiran peneliti	47
I. Teknik pengumpulan data.....	48
J. Uji Kreadibilitas.....	49
K. Teknik Pengolahan Data	50
L. Teknik Nalisis Data.....	51
M. Rencana Peneliyian	53
N. Tahap Penelitian.....	54

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Profil SMK Yasmida Ambarawa	58
2. Profil SMP Yasmida Ambarawa.....	65
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	70
1. Paparan data	71
a. Intensitas komunikasi	71
b. Intensitas interaksi	78
c. Imitasi	85
2. Temuan Penelitian	91
C. Pembahasan	
1. Intensitas komunikasi.....	95
2. Intensitas komunikasi.....	97
3. Imitasi	99
D. Keunikan Hasil Penelitian	101

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan	105
B. Rekomendasi	109

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Pelanggaran Tata Tertib SMK Yasmida Ambarawa Tahun Ajaran 2018/2019.....	6
2. Persentase Pelanggaran Tata Tertib SMP Yasmida Ambarawa Tahun Ajaran 2018/2019.....	7
3. Informan dan unit analisis.....	47
4. Jadwal Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi do SMP Yasmida	57
5. Data Prasarana SMP Yasmida Ambarawa TP. 2018/2019	67
6. Data nama guru SMP Yasmida Ambarawa TP. 2018/2019	68
7. Jumlah Peserta didik SMP Yasmida Ambarawa	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	39
2. Teknik Analisis Data.....	54
3. Rencana Penelitian	55
4. Letak ruang kelas SMP dan SMK.....	70
5. Proses wawancara dengan guru PPKn	76
6. Dokumen peraturan tata tertib SMK dan SMP	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat keterangan rencana judul.....	110
2. Surat keterangan dari dekan FKIP	111
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	112
4. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	113
5. Lembar Peretujuan Seminar proposal	114
6. Surat keterangan telah melakukan seminar proposal.....	115
7. Kartu perbaikan seminar proposal pemimbing I.....	116
8. Kartu perbaikan seminar proposal pemimbing II	117
9. Kartu perbaikan seminar proposal pembahas I.....	118
10. Kartu perbaikan seminar proposal pembahas II.....	119
11. Rekomendasi perbaikan seminar proposal pembimbing dan pembahas.....	120
12. Surat Izin Penelitian	121
13. Surat balasan penelitian	122
14. Lembar persetujuan seminar hasil	123
15. Surat keterangan telah melakukan seminar hasil.....	124
16. Kartu perbaikan seminar proposal hasil.....	125
17. Kartu perbaikan seminar proposal hasil.....	126
18. Kartu perbaikan seminar proposal hasil.....	127
19. Kartu perbaikan seminar proposal hasil	128
20. Rekomendasi perbaikan seminar proposal pembimbing dan pembahas.....	129
21. Kisi-Kisi Wawancara	130
22. Instrumen Pedoman Wawancara.....	131
23. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	134
24. Instrumen Pediman Wawancara	135
25. Triangulasi	140

26. Uji kreadibilitas data	141
27. Jadwal penelitian.....	142
28. Transkrip	145
29. Dokumentasi	179

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumberdaya manusia, melalui pendidikan seseorang akan mengembangkan potensinya yang ada pada dirinya.

Pendidikan juga merupakan sarana bagi seseorang untuk bisa bersaing di dunia global dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat.

Pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju dan menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi.

Pendidikan sering disebut sebagai proses belajar dan memperoleh pengetahuan di sekolah, dalam bentuk pendidikan formal, Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu instansi, departemen atau kementerian suatu negara seperti di sekolah pendidikan memerlukan sebuah kurikulum untuk melaksanakan perencanaan dalam pengajaran. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang

No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal satu dan empat sebagai

berikut :

Dalam pasal satu menyebutkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki ilmu yang digunakan untuk bekal dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan ini juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecilpun pendidikan sudah dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Depdiknas 2003:11). Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan sebuah proses yaitu proses memanusiakan dirinya sebagai manusia yang merupakan makna yang hakiki dalam pendidikan .

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 dalam pasal 3 yaitu sebagai berikut “ pendidikan bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan harus mampu melihat sejauh mana ketercapain setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam menangani masalah pendidikan. Lembaga yang akan selalu membimbing dan mengarahkan anak didik semaksimal mungkin untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun fungsi dan tujuan bisa berjalan dengan baik, sekolah membuat sebuah peraturan yang biasa disebut dengan tata tertib sekolah yang merupakan sebuah peraturan yang ditetapkan oleh sekolah untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Peraturan dibuat agar proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan mampu memicu setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan kurikulum sekolah. Dalam pelaksanaannya diperlukan kedisiplinan dan kepatuhan dari masing-masing individu yang terkait dalam proses pembelajaran disekolah tersebut.

Peraturan dibuat dengan tujuan agar setiap peserta didik terbiasa hidup dengan kedisiplinan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya meskipun peraturan atau tata tertib sudah dibuat tetapi tak banyak juga yang dilanggar oleh peserta didik yang berakibatkan pada kenakalan remaja,

seperti membolos, merokok, berpakaian ketat, merias diri secara berlebihan dan berkelahi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dalam dirinya dimana mereka belum bisa mengontrol serta masih mempunyai karakteristik labil dalam memutuskan suatu perbuatan antara perilaku yang baik dan buruk yang dikarenakan oleh mereka melihat teman sebaya ataupun lingkungan sekitar yang mendorong peserta didik melakukan pelanggaran. Kemudian faktor dari keluarga dimana keluarga sangatlah penting untuk membentuk karakter anak. Orang tua yang menjadi *role model* bagi anak, karena baik dan buruknya sikap orang tua berpengaruh besar terhadap kepribadian anak.

Selain itu faktor sekolah juga memegang peran yang sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik, lingkungan pendidikan yang baik akan menanamkan nilai yang baik juga bagi anak yang akan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik dan sebaliknya lingkungan pendidikan yang kurang baik juga akan menanamkan kepribadian peserta didik yang kurang baik karena pada usia peserta didik ini tergolong usia remaja yang masih mencari jati dirinya dan perlu adanya bimbingan oleh orang-orang sekitarnya.

Membahas mengenai lingkungan sekolah sangatlah kuat pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan sikap pada peserta didik, seperti didalam lingkungan sekolah satu atap yang terdapat di Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa ini, sekolah satu atap dilegalkan atau diperbolehkan karena menurut pemerintah kabupaten Pringsewu diperbolehkan sebagaimana didalam keputusan pemerintah kabupaten Pringsewu di dalam surat keputusan

nomor 204120107085 yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan kabupaten yang pada saat itu kabupaten Pringsewu masih tergabung dalam Kabupaten Tanggamus pada tahun 1978 bahwa SMP di Yayasan ini legal adanya dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah swasta lainnya dan SMP Yasmida sendiri disahkan pada tahun 1978 dengan NPSN / NSS 10809740 yang kemudian pada tahun 2004 berdiri SMK atas rekomendasi dinas pendidikan dengan nomor 640/479/6/04/004 dan diresmikan atau mulai beroperasi dengan legal dan terakreditasi pada tahun 2007 dengan NPSN 10814689. Sekolah satu atap sendiri merupakan sekolah yang dimana didalam sekolah atau didalam satu gedung sekolah terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dan memiliki aturan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal inipun terjadi di lingkungan sekolah Yayasan Islam Miftahu Huda (Yasmida), yayasan ini terletak di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, yayasan ini memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya tetapi hanya saja lingkungan sekolahnya yang berbeda dengan sekolah lain.

Didalam lingkungan sekolah satu atap peserta didik memiliki pergaulan yang luas dan beragam karena kelompok bermain di lingkungan sekolah tidak hanya teman sebaya melainkan banyak teman-teman yang lebih tua ataupun lebih muda seperti peserta didik SMP bergaul dengan peserta didik SMK dan sebaliknya disinilah peran sekolah satu atap berkontribusi dalam perkembangan perilaku remaja. Banyaknya peserta didik SMP yang melanggar tata tertib sekolah, hal ini disebabkan karna letak atau lokasi SMP Yasmida yang bersamaan dengan sekolah-sekolah dari berbagai jenjang mulai dari SMP, MTs,

SMA, MA dan SMK yang dijadikan satu didalam bangunan atau lingkungan pendidikan yang sama atau bisa disebut dengan sekolah satu atap.

Banyaknya perilaku pelajar SMP Yasmida Ambarawa yang menyimpang atau banyaknya pelajar SMP Yasmida Ambarawa yang melakukan perilaku imitasi ataupun meniru berbagai kegiatan maupun pergaulan yang dilakukan oleh pelajar SMK Yasmida Ambarawa, ataupun berperilaku yang tidak sewajarnya pelajar SMP pada umumnya yang dilakukan disekolah di dalam lingkungan sekolah satu atap.

Tabel 1.1. Persentase pelanggaran tata tertib SMK Yasmida Ambarawa Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenis pelanggaran tata tertib	Pesentase
1	Terlambat	10%
2	Kehadiran	4%
3	Berpakaian	35%
4	Kepribadian	23%
5	Ketertiban	22%
6	Kriminalitas	2%
7	Rokok, miras dan narkoba	4%
8	Perilaku seksual	1%

Sumber Data: Waka Kepeserta didikan dan Bimbingan Konseling Tahun Ajaran 2018/2019

**Tabel 1.2. Data pelanggaran tata tertib selama tahun ajaran 2018-2019
terhitung mulai Juli sampai dengan Oktober 2018**

no	Jenis pelanggaran tata tertib	Jumlah pelanggar
1	Pasal I (kewajiban)	15 kasus
2	Pasal II (larangan umum)	21 kasus
3	Pasal III (larangan Khusus)	2 kasus
	Jumlah total pelanggaran tata tertib sekolah	37 kasus

**Sumber Data: Waka Kepeserta didikan dan Bimbingan Konseling Tahun
Ajaran 2018/2019**

Banyaknya kasus-kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik SMP khususnya peserta didik SMP Yasmida Ambarawa dilataranya di latar belakang oleh perilaku imitasi atau meniru perilaku pelajar SMK Yasmida Ambarawa, meskipun tidak semua perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar SMP Yasmida Ambarawa adalah murni meniru pelajar SMK Yasmida Ambarawa karena ada beberapa faktor-faktor lainnya juga yang bisa menyebabkan perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik SMP Yasmida Ambarawa. Disinilah pengaruh lingkungan sekolah berperan sangat kuat terlihat banyaknya peserta didik khususnya peserta didik SMP yang meniru pergaulan ataupun perilaku peserta didik siswi SMK yang berkarakteristik berbeda dengan pelajar SMA pada umumnya hal ini dikarenakan sekolah kejuruan atau SMK selalu berkaitan dengan lingkungan pekerjaan dan ini membuat peserta didik SMK sebagai individu yang harus menyesuaikan diri dengan tempat kerja (praktek).

Banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik SMP anatar lain;

- 1) membolos, banyak peserta didik yang membolos pada jam pelajaran untuk pergi ke warnet untuk bermain game online ataupun nongkrong dikantin saat KBM berlangsung dikarenakan letak sekolah yang berada di pusat keramaian kota hingga menyebabkan peserta didik memiliki akses untuk membolos ,
- 2) merokok, kebanyakan kasus ini dilakukan oleh peserta didik SMP Yasmida Ambarawa di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan tenaga pendidik seperti dikantin, dikarenakan letak kantin yang jauh dari lingkungan sekolah ataupun diluar area sekolah,
- 3) berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib seperti banyaknya siswi yang memakai baju ketat dan pendek kemudian celana yang dimodifikasi atau dibuat kecil bawah (celana pensil) oleh peserta didik laki-laki,
- 4) merias diri seperti pemakain lipstik yang berlebihan yang dilakukan oleh siswi putri,
- 5) membawa kendaraan bermotor, dan membawa handphone yang jelas tertulis di tata tertib sekolah bahwa peserta didik- siswi dilarang membawa handphone kecuali dititipkan kepada tenaga pendidik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber yaitu Khotimatul Khasanah S.Pd selaku tenaga pendidik BK di SMP Yasmida Ambarawa menyatakan bahwa hampir setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik merupak hasil peniruan peserta didik-siswi SMK Yamida Ambarawa baik dalam segi berpakaian maupun dari segi perilaku seperti membolos, merokok, dan berpakaian tiddak sesuai dengan tata tertib.

Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik SMK Yasmida yang mencapai 1.243 pelajar laki-laki dan perempuan yang berasal dari kejuruan yang berbeda-beda diantaranya yaitu teknik kendaraan ringan, teknik komputer jaringan, kesehatan keperawatan, teknik kendaraan sepeda motor, dan multimedia. Dengan jurusan yang berbeda-beda tentunya setiap jurusan di SMK Yasmida Ambarawa memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula sesuai dengan perkembangan dan kebiasaanya.

Dengan jumlah pelajar yang disebutkan diatas yang juga berasal dari berbagai jurusan yang berbeda-beda, hal ini tidak sebanding dengan jumlah peserta didik SMP yang hanya berjumlah 125 yang terdiri dari 79 laki-laki dan 46 perempuan dari perbandingan ini dapat dilihat bahwa pelajar SMK Yasmida Ambarawa dapat memberikan dampak negatif pada peserta didik khususnya peserta didik SMP Yasmida meskipun ada pengaruh positifnya bagi peserta didik SMP Yasmida Ambarawa. Tapi peneliti disini akan lebih memicu kepada pembahasan tentang perilaku negatif yang nantinya akan menuju pada pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik SMK Yasmida yang disebabkan oleh terpengaruhnya pelajar SMP Yasmida Ambarawa terhadap pergaulan dilingkungan sekolah satu atap.

Banyaknya pelanggaran tata tertib di SMP Yasmida Ambarawa selain dari pengaruh peserta didik SMK juga ada beberapa faktor seperti kurang tegasnya sanksi, pengawasan peserta didik, dll. Walaupun sudah adanya tata tertib yang ada tetapi masih banyak sekali pelanggaran-pelanggaran terkait dengan tata

tertib. Berikut tata tertip yang dilaksanakan di SMK Yasmida Ambarawa dan SMP Yasmida Ambarawa, agar nantinya bisa dibandingkan dengan tata tertib yang telah diterapkan di SMP Yasmida Ambarawa apakah dengan tingkat pelanggaran atau perilaku negatif pelajar SMK Yasmida Ambarawa membawa pengaruh negatif pula bagi pelajar SMP Yasmida Amabrawa.

Adapun pengaruh positif juga banyak bagi peserta didik siswi SMP Yasmida Ambarawa seperti motivasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi, karena secara tidak langsung pelajar SMP Yasmida juga memberikan pengaruh tentang bagaimana pengalaman atau proses bersekolah di SMK yang menyenangkan hal ini otomatis memberikan motivasi pada peserta didik, kemudian tertanam mental yang kuat bagi peserta didik siswi SMP Yasmida Ambarawa dikarenakan mereka berada dilingkukang sekolah yang sama seperti contohnya pada saat kelas meeting peserta didik SMP akan berlooma bersama Siwa SMK hala ini membuat pengaruh pada mental pada peserta didik SMP, selanjutnya yaitu tambahnya pengetahuan peserta didik tentang sekolah kejuruan karena secara tidak langsung peserta didik SMP mengetahui bagaimana mekanisme mengenai sekolah kejuaruan karena terdapat dilingkungan sekolah yang sama.

Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan dari SMP Yasmida Ambarawa yang meneruskan ke SMK Yasmida Ambarawa pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat hampir 70% peserta didik siswi lulusan SMP Yasmida Ambarawa yang

meneruskan ke SMK yasmida Ambarawa. Berikut jumlah persentase pelanggaran di SMK Yasmida Ambarawa dan SMP Yasmida Ambarawa.

Dari persentase diataranya terlihat banyaknya jumlah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik SMK Yasmida Ambarawa dan SMP Yasmida Ambarawa, dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah dengan perilaku yang dilakukan oleh pelajar SMP Yasmida Ambarawa ada kaitanya dengan perilaku yang dilakukan oleh pelajar SMK Yasmida Ambarawa, dengan kata lain apakah ada atau tidak pengaruh Peserta didik SMK Yasmida Ambarawa terhadap perilaku yang dilakukan oleh pelajar SMP Yasmida Ambarawa. Dengan ini penulis memberikan judul penelitian dengan judul “ Dampak Perilaku Peserta didik-Siswi SMK Terhadap Peserta didik-Siswi SMP Di Lingkungan Satu Atap Yayasan Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Lampung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah dampak lingkungan sosial satu atap siswa SMK terhadap siswa SMP Di Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung, dengan sub fokus penelitian meliputi :

1. Intensitas komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap
2. Intensitas interaksi komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap
3. Imitasi komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap

4. Dampak lingkungan sosial sekolah satu atap

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:“

Adakah dampak lingkungan sosial satu atap peserta didik SMK terhadap peserta didik SMP Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung”. Dengan melihat beberapa dampak-dampak seperti, i adanya Intensitas komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap adanya Intensitas interaksi komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap, adanya Imitasi komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap, adanya Dampak lingkungan sosial sekolah satu atap

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan sosial satu atap peserta didik SMK terhadap peserta didik SMP Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan khususnya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan disekolah dan menjadi kajian utama pendidikan nilai dan moral Pancasila

b. Kegunaan praktis

1. Sebagai informasi dan pembelajaran bagi pihak sekolah agar dapat menjadikan sekolah satu atap menjadi sekolah yang kondusif sesuai visi-dan misi sekolah
2. Sebagai informasi untuk tenaga pendidik agar dapat membimbing peserta didik dalam lingkungan sosial sekolah satu atap agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang salah
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik SMP agar lebih termotivasi dan dapat mencotoh kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dalam lingkungan sekolah satu atap
4. Sebagai bahan evaluasi bagi yayasan agar peserta didik di lingkungan sosial satu atap dapat berjalan sebagai mana mestinya

E. Ruang Lingkup Penelitian**1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup penelitian ini ialah termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, karena mengkaji tentang etika dan moral yang masuk dalam kawasan pendidikan

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini ialah perilaku peserta didik SMK dan SMP di Sekolah Satu Atap Yayasan Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

3. Ruang lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilaksanakan di dalam Yayasan Miftahu Huda (Yasmida) Ambarawa

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Ketenaga pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 1 oktober 2018 sampai dengan selesai penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Etika Pergaulan Remaja

a. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti “watak atau “adat”. Kata ini identik dengan istilah moral yang embrionya berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti juga “adat” atau “cara hidup”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “kesusilaan”. Istilah ini diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu “su” yang artinya baik dan “sila” yang berarti dasar (Baasir 2003 : 2). Jadi etika atau moral menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat (*habit*, Inggris) karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia, atau etika adalah dasat-dasar yang baik hubungannya dengan tingkah laku. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa etika merupakan sebuah perilaku yang bernilai dengan moral berdasarkan suatu pengukuran tertentu di suatu lingkungan.

Sedangkan tujuan etika adalah untuk terwujudnya tertib sosial serta meminimalisir konflik diantara sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang merupakan

sebuah aturan bersama terhadap pelaksanaan nilai-nilai yang diciptakan sebah kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara.

b. Pengertian pergaulan remaja

pergaulan berasal dari kata “gaul” yang berarti hidup berteman (bersahabat). Sedangkan remaja adalah sendiri memiliki arti seseorang yang sedang melalui masa peralihan dari masak kanak-kanak menuju masa dewasa. Sehingga pergaulan remaja merupakan sekumpulan interaksi yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari ataupun interaksi yang dilakukan oleh teman sebaya untuk saling mengerti dan saling mempengaruhi dalam interaksi sosial.

Menurut Kahar Mashur mengartikan bahwa bergaul ialah hidup bersama-sama. Macam-macam pergaulan menurut kahar masyur terbagi menjadi dua yaitu, bergaul dengan manusia ramai dan bergaul dengan karib, tetangga, teman-teman, pemimpin, dan penolong yang membagi pergaulan antara perempuan dan laki-laki.

Dengan ini etika pergaulan remaja memiliki arti bahwa dalam setiap pergaulan yang remaja lakukan di setiap harinya perlu adanya batasan-batasan untuk menuntun remaja agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang bisa kita lihat saat ini banyaknya kasus-kasus pelanggaran moral saat ini banyak sekali terjadi. Kemudian dalam tata cara dalam berbicara tatap muka maupun berbicara melalui media seperti telepon,

karena komunikasi dalam pergaulan adalah kegiatan sehari-hari sama halnya dengan makan dan minum.

Melalui komunikasi remaja mendapatkan suatu interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi dibutuhkan adanya sopan santun yang masuk dalam sebuah etika dimana sopan santun itu dibutuhkan karena adanya suatu budaya yang masyarakat Indonesia yang menjadikan patokan untuk menilai karakter seseorang karena memang budaya sopan santun Indonesia yang sudah ada dari jaman dahulu hingga dirunkan secara turun temurun. Seseorang akan bersikap lebih sopan bila dengan orang yang lebih tua.

Dengan begitu dalam etika pergaulan remaja pun perlu adanya suatu sikap atau batasan-batasan dalam bertindak dan berkata karena sejaman yang sudah globalisasi ini lambat laun etika remaja cenderung menurun dibandingkan dengan etika zaman remaja pada zaman dahulu. Remaja sekarang cenderung hidup individualisme dan kurang adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perkembangan teknologipun menjadi salah satu faktor penyebab dari pergaulan remaja. Bobroknya pergaulan remaja dewasa ini dipengaruhi oleh suatu media. Banyak sekali ujaran-ujaran kebencian yang dilakukan oleh remaja melalui media sosial ataupun menyebarkan konten-konten yang kurang pantas.

Dengan ini etika pergaulan remaja memegang peran yang sangat penting demi kelangsungan generasi penerus bangsa yang akan datang agar tercipta manusia yang cerdas dan berkarakter Pancasila sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

2. Lingkungan Sosial, sekolah satu atap dan Imitasi Remaja

a. Pengertian lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir .

Lingkungan sosial terbagi menjadi beberapa tingkat pertama adalah keluarga dari keluarga kita diajarkan cara sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang. Tingkat selanjutnya adalah sekolah, dimana kita biasa mengembangkan pelajaran bersosialisasi. Tingkat sekolah yang tertinggi adalah perkuliahan ini terdapat organisasi-organisasi yang memiliki jangkauan yang lebih luas dan kita diberikan kebebasan lebih untuk mengungkapkan pendapat kita dalam suatu organisasi. William J Stanton (Yulinda, 2009 : 179) menyatakan “*social cultural and psycological force which influence consumer's buying behavior*” menurut William J Stanton faktor dari budaya dan psikologi merupakan kekuatan yang mempengaruhi perilaku konsumsi.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Dapat berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Diantara lingkungan tersebut ada yang memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang. Pada

kalangan ahli pendidikan, terdapat kesepakatan bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari

1. Lingkungan keluarga

Orang tua memberikan pengaruh empiris dan memberikan pengaruh hereditas dan genesitas yaitu bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada anak. Anak lebih banyak tinggal atau berada dirumah daripada diluar rumah dan orang tua memberikan pengaruh lebih dahulu dan lebih kuat

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan ini merupakan kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Pada lingkungan ini tugas pendidikan diserahkan pada guru. Disini peserta didik mendapatkan informasi tentang ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan

3. Lingkungan masyarakat

Pada hakikatnya, lingkungan ini merupakan kumpulan dari keluarga yang satu sama lain saling terikat atau tidak. Didalam masyarakat terdapat banyak peluang untuk memperoleh pengalaman empiris yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mendatang

- b. Sekolah satu atap**

Sekolah satu atap merupakan sekolah dimana didalam sekolah tersebut terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yang berbeda mulai dari TK hingga Perguruan tinggi di dalam satu gedung yang sama dan memiliki

kurikulum yang beragam ada yang memiliki kurikulum yang sama dengan seolah formal pada umumnya dan ada juga yang berbeda. Didalam lingkungan sekolah satu atap kegiatan KBM dilakukan seperti sekolah-sekolah formal pada umumnya menurut Muktar Abidin selaku kepala sekolah SMP Yasmida Ambarawa sekolah satu atap ada sekolah yang beroperasi didalam satu gedung yang sama dan telah disahkan atau dilegalkan oleh dinas pendidikan setempat.

c. Imitasi Remaja

Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Menurut A.M.J Chorus (Rusdianta, 2009 : 27) adanya syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru. Seperti yang dikemukakan oleh Gerungan (Walgitto, 2003 : 66) menyatakan bahwa faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

a) Macam-macam imitasi

Macam-macam perilaku imitasi menurut Gerungan (Yudi, 2016 : 3) dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu:

1. Gaya berbicara

Proses peniruan yang dilakukan karena memperhatikan orang yang dikagumi lewat gaya bicaranya. Remaja akan sangat mudah meniru dalam hal gaya berbicara dikarenakan banyak sekali media-media dan lingkungan bergaul yang memperlihatkan gaya berbicara seseorang yang kemudian dianggap menarik kemudian ditiru oleh remaja.

2. Gaya berpakaian

Pada proses peniruan ini tidak hanya meliouti gaya berbicara, namun juga cara berpakaian atau busana seseorang yang di kagumi lewat pancaindra. Gaya berpakaian yang berbagai macam model dikenakan oleh orang-orang baik publik figure maupun lingkungan sosial yang menjadi tren mode.

3. Cara menyatakan diri

Cara menyatakan diri meliputi beberapa aspek seperti cara memberi salam, dan kebiasaan seperti yang dilakukan orang yang diidolakan. Diera globalisasi saat ini mulai masuk pengaruh-pengaruh baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang masuk ke indonesia yang kemudian memberi pengaruh melalui budaya mereka seperti contohnya pengaruh korea atau bisa disebut dengan demam korea, banyak sekali remaja-remaja yang mulai mencotuh cara berbicara seperti salam khas korea.

b) Jenis-jenis perilaku imitasi

Slamet (Yudi, 2016 : 3) menjelaskan bahwa Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial melanjutkan terdapat jenis-jenis imitasi atau peniruan, yaitu:

1. Peniruan langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandurs. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap.

2. Peniruan tak langsung

Peniruan jenis ini adalah melalui imajinasi atau pemerhatian secara tidak langsung, seperti menonton televisi atau melihat gaya berpakaian orang dimedia sosial yang kemudian ditiru oleh orang tersebut.

3. Peniruan gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tak langsung

4. Peniruan sekat laluan

Tingkah laku yang ditiru hanya disesuaikan dengan situasi tertentu saja

5. Peniruan tak sekat laluan

Tingkah laku yang ditiru boleh diperlihatkan dalam situasi apapun. Contohnya seorang anak meniru gaya bahasa sopan santun dari orangtuanya.

c) Faktor terjadinya perilaku imitasi

Banyaknya faktor-faktor yang mendukung mengapa seseorang berperilaku imitasi, Slamet (Yudi, 2016 : 3). Menyatakan alasan terjadinya perilaku imitasi, yaitu:

- a. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model yang ditiru : Manusia mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dia sukai sehingga memunculkan minat yang besar untuk meniru tokoh yang ia idolakan, ketertarikan seseorang terhadap tokoh yang diidolakan membuat orang tersebut memiliki rasa untuk meniru apapun yang dilakukan oleh tokoh idolanya tersebut seperti gaya berpakaian maupun gaya bicaranya.
- b. Keterpesonaan atau kekaguman akan tokoh yang diidolakan: setiap orang memiliki tokoh yang dikagumi, saat manusia mulai mengidentifikasi tokoh yang ia sukai, maka itu semua berasal dari kekaguman. Contoh: anak kecil mulai menyukai lionel messi karena lionel messi adalah pemain sepak bola yang hebat.
- c. Kepuasan untuk menjadikan diri seperti tokoh yang diidolakan: ini adalah salah satu tahap yang tinggi dalam proses peniruan, yaitu adanya

gejala hedonisme (pemuasan diri diluar batas) untuk memenuhi kepuasan diri seseorang saat meniru totalitas dari tokoh yang diidolakan.

3. Remaja disekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktunya disekolah hampir sepertiga harinya dihabiskan di sekolah oleh karena itu peran sekolah sangatlah penting dalam perkembangan jiwa remaja.

Pengaruh sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif dalam jiwa remaja namun dalam kegiatannya atau dilapakan tak banyak pula yang memberikan pengaruh yang negatif . sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian bagi siswanya. Sekolah yang dalam hakekatnya meberikan suatu bidang ilmu agar terhindar dari kebodohan pada remaja, timbulnya motivasi bagi pelajar untuk bisa meniti masa depan yang lebih baik di dlam lingkungan sekolah, namun tak banyak juga remaja yang salah menafsirkan fungsi sekolah sehingga terjadi banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan remaja yang melanggar moral dan kaidah yang ada. Menurunnya motivasi remaja untuk belajar di timbulakan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman atau metode mata pelajaran yang diajarkan guru

sehingga siswa merasa bosan dalam proses KBM, faktor kurang menariknya guru yang kurang menguasai kelas, faktor lain yang berpengaruh dilingkungan sekolah bukan hanya guru dan saran serta prasarana pendidikan saja.

Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya karena teman secara langsung mengajarkan bagaimana remaja bertindak dan berbuat. Banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja disekolah seperti merokok, membolos, berkata kasar, dan perilaku lainnya yang melanggar kaidah etika masyarakat. Dengan ini sekolah memberikan suatu pengaruh lingkungan yang sangat besar dalam perkembangan moral peserta didik.

4. Tata tertib

Dunia pendidikan di Indonesia sekarang memperlihatkan beragam masalah yang semakin hari semakin kompleks, beragam masalah yang terbesar yang di alami oleh dunia pendidikan saat ini adalah perilaku-perilaku peserta didik yang menyimpang, misalnya semangat belajar yang terus menurun, kemrosotan moral dan pergaulan bebas. Berbagai upaya pelaksanaan dalam mewujudkan pendidikan yang sesuai dalam tujuan pendidikan Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah sebagai alat kontrol guna mencetak generasi muda yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia salah satunya yaitu diselenggarakannya sebuah tata tertib.

Pelaksanaan tata tertib tentunya mempunyai tujuan agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya dalam lingkungan sekolah. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam berbuat dan

bertindak serta terhindar oleh masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya. Agar siswa dapat menjalankan tugasnya sebagai peserta didik yang baik dan terhindar dari suatu masalah-masalah yang tidak sesuai dengan aturan peserta didik.

Tata tertib adalah suatu aturan norma dasar dalam kerangka konseptual yang berisi kebijakan yang mengatur ketimpangan psikologis siswa dalam perkembangannya menimbulkan interaksi antar siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah, dan berbagai pola interaksi dengan komponen yang ada dalam organisasi sekolah. Dengan adanya tata tertib sekolah dapat dengan mudah mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, adanya pengawasan terhadap aktivitas baik dalam kegiatan KBM maupun dalam lingkungan pergaulan peserta didik di sekolah yang juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan juga perkembangan pertumbuhan usia anak agar peserta didik semakin sadar akan keberadaannya, sebagaimana fungsi tata tertib itu sendiri.

Pelaksanaan tata tertib sekolah memiliki dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh

a. Konsep dasar peraturan tata tertib sekolah

Dalam Permendikbud No 19 Tahun 2007 mengatur pedoman pelaksanaan tata tertib dalam poin c dan d sebagai berikut:

Sekolah/madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi; 1. Tata tertib pendidikan dan peserta didik termasuk dalam hal menggunakan

dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan, 2. Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku disekolah/madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib. Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidikan dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah dan peserta didik

Berdasarkan permendikbud diatas menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang mempunyai relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah.

b. Pengertian tata tertib sekolah

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis yang mengikat dilingkungan sekolah.

Menurut Muktar Abidin selaku kepala sekolah SMP Yasmida Ambarawa menyatakan bahwa “tata tertib adalah sebuah aturan yang dibuat dengan segala pertimbangan dan situasi kondisi lingkungan sekolah untuk dipatuhi

dan dilaksanakan oleh peserta didik agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan tentram sesuai kaidah-kaidah agama dan sosial”.

Tata tertib sekolah juga memuat aturan-aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada.

Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan yang Maha Esa.

c. Tujuan tata tertib sekolah

Secara umum , tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan denganbaik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dan ditegaskan yang merupakan suatu keharusan yang menjadikan kewajiban bagi peserta didik dilingkungan pendidikan. Adapun tata tertib dibuat denga tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai pembatasan perilaku menyimpang bagi peserta didik
2. Sebagai pedoman dalam berperilaku disekolah
3. Sebagai acuan untuk hidup dusiplin
4. Sebagai pengetahuan untuk peserta didik dalam berperilaku yang dibolehkan dan yang tidak diperbolehkan
5. Sebagai aturan dasar tertulis sekolah

6. Sebagai model untuk hidup disiplin

5. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2007) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S-O-R atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu :

Respondent respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon respon yang relative tetap. Missal: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah

menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya.

- b. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

a. Cara Terbentuknya Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

1. .Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, missal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda.

2. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo(2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi, faktor faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.
- b. aktor pemungkin, faktor faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- c. aktor penguat , Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya

Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Notoatmojo (2010 : 12) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

- a. Perilaku tertutup (*Covert behaviour*), perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk

“*unobservabel behavior*” atau “*Covert behavior*” apabila respon tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan dan sikap

- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*), apabila respon tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek yang diamati orang lain dari luar.

6. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja, pada fase ini merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Sehingga remaja memiliki pengertian sebagaimana dijelaskan oleh psikolog G. Stanley Hall (Janah, 2016 : 245), remaja yaitu masa yang penuh dengan “badai kejiwaan”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik), serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dalam hal ini Sigmound Freud dan Erik Erikson (Janah, 2016 : 245) meyakini bahwa perkembangan masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan tokoh kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya.

b. Perkembangan Psikologi Remaja

Manusia berkembang dari waktu ke waktu dalam kehidupan dengan ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik, sikap, kecerdasan dan emosi. Dalam proses ini tiap individu menentukan nilai-nilai dan sikap dalam menentukan prinsip, hubungan dan pemahaman. Psikologi remaja merupakan cabang-cabang yang khusus membahas fase remaja manusia agar kita bisa lebih memahami jiwa remaja. Menurut Sarwono (2015 : 79) Perkembangan psikologis remaja terdiri dari berbagai fase diantaranya :

1. Pembentukan konsep diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis kedewasaan tentu bukan hanya ketercapainya usia tertentu seperti misalnya pada ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G.W.Allport (Sarwono, 2015 : 81) adalah:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension off the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai dari dirinya juga
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan mempunyai wawasan tentang dirinya sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri menjadi sasaran

3. Memiliki filsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya atau mengucapkannya dalam kata-kata.

2. Perkembangan intelegensi

Pengertian intelegensi menurut Wechsler (Sarlito, 2015 : 88) didefinisikan sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif, jadi intelegensi memang mengandung unsur pikiran atau rasio. Ukuran intelegensi dinyatakan dalam IQ (*intelligence Quotient*) pada orang dewasa, usia 16 tahun ke atas.

3. Perkembangan peran sosial

Konflik peran sosial yang dapat menimbulkan gejolak emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak dapat semandiri mungkin. Dengan kemandiriannya anak dapat memilih jalannya sendiri dan ia akan berkembang lebih mantap. Ia tahu dengan tepat saat-saat yang berbahaya dimana dia harus kembali berkonsultasi dengan orang tuanya atau dengan orang dewasa lain yang lebih tahu dari dirinya sendiri.

4. Perkembangan peran gender

Peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial lain. Sama halnya dengan anak yang harus mempelajari peran anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya.

5. Perkembangan moral dan religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hak yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak pandangan masyarakat. Banyaknya anak yang diperintahkan untuk mengaji oleh orangtuanya tak lain adalah bertujuan untuk mengetahui moral dan tingkah laku karena tidak ada agama yang mengajarkan ke hal-hal yang menuju ketidak benaran.

Masalah kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) sering menimbulkan kecemasan sosial karena aksesnya dapat menimbulkan kemungkinan “*gap generation*”, sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan bagai kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar (Gunawan, 2012 : 88).

c. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa jawa) yang secara nominal/harfiah muncul dari kata “ana nakal” artinya “ada akan atau timbul akalnya” . Hasan (Gunawan, 2012 : 89) mengatakan bahwa

“*delinquency*” ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Istilah kenakalan juga erat kaitannya dengan penyimpangan, istilah perilaku menyimpang untuk menunjuk perilaku pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran kecil seperti berkata kasar sampai pelanggaran besar seperti membunuh. Perilaku menyimpang remaja adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan norma sosial yang berlaku.

Macam-macam perilaku menyimpang menurut Rusdiyanto (2009 : 85) yaitu :

- a. Penyimpangan yang bersifat positif
Yaitu penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternatif. Penyimpangan demikian umumnya dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan perubahan zaman, seperti emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karir
- b. Penyimpangan bersifat negatif
Yaitu perilaku bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk serta mengganggu sistem sosial, seperti pembunuhan, pemerkosaan, korupsi dan lain-lain.

Secara fenomenologi tampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas/pancaroba, dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah tersesat oleh lingkungan. Beberapa penyebab kenakalan remaja menurut Gunawan (2012 : 93) sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.
2. Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk memecahkan kenakalan bagi remaja.

3. Lingkungan masyarakat yang kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negatif dan sebagainya.

Penggolongan perilaku menyimpang menurut Rusdiyanto (2009 : 87). Perilaku menyimpang dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok di antaranya :

1. Tindakan yang nonconform, yakni perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan moral yang ada seperti membuang sampah sembarangan
2. Tindakan antisosial atau asosial, yakni tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, contohnya minum-minuman keras
3. Tindakan kriminal, yakni tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa dan keselamatan orang lain, seperti pembunuhan, perampokan, dan korupsi.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Tingkat Lokal

Penelitian dilakukan Edwin Mahendra Pradana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (UNILA) dengan judul penelitian Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2012-2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pelanggaran tata terbit yang diselenggarakan disekolah berbasis religius.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan populasi penelitian penelitian. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada konten pelanggaran yang mengacu pada kenakalan remaja perbedaan pada penelitiannya terletak pada objek penelitiannya yang menuliskan pada pelanggaran tata tertib dilingkungan sekolah berbasis religius. Subjek

penelitian yang dilakukan juga berbeda. Selain itu penelitian yang dilakukan terdapat dilingkungan sekolah berbasis religius. Pada tingkat ini peneliti mencari pengaruh mengenai sekolah berbasis religius dengan tingkat pelanggaran tata tertib dengan hasil penelitian yang sudah dihitung menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan hasil yaitu lingkungan sekolah berbasis religius memiliki pengaruh yang tinggi dalam pelanggaran tata tertib sekolah dan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa jarang. Penelitian relevan dengan penelitian yang saya lakukan karena pembahasannya sama-sama mengacu pada perilaku menyimpang anak disekolah.

Beda penelitian ini terletak pada lingkungannya. Pada penelitian ini terdapat dilingkungan sekolah berbasis religius dan penelitian yang saya lakukan berada dilingkungan sekolah satu atap. (Pradana, Mahendra, Edwin. 2013. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013*. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Lampung).

2. Penelitian Tingkat Nasional

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Ria Komalasari Program Ekstensi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2014 dengan judul penelitian, Identifikasi Faktor Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk

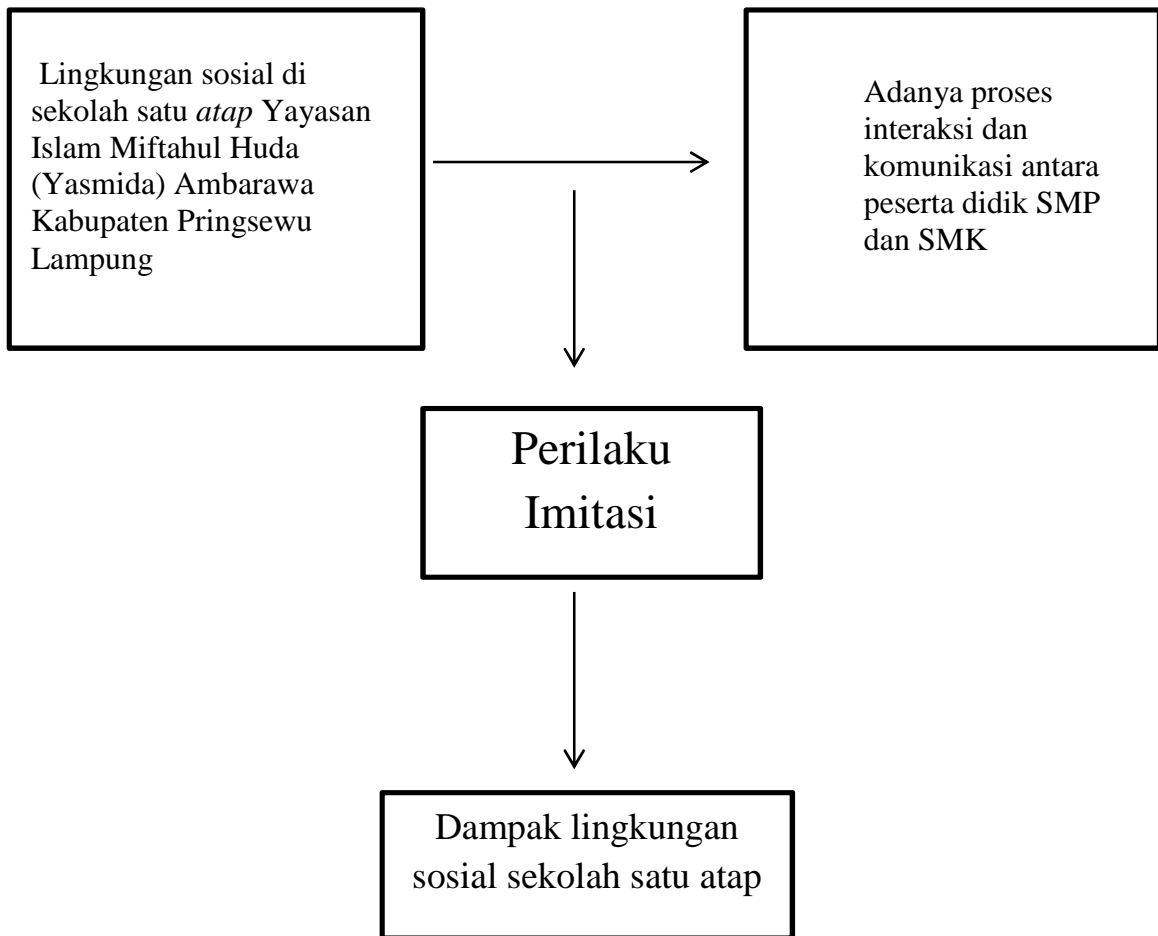
mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini ini yaitu terletak pada bahasan atau subjek, pada penelitian ini menfokuskan pada faktor-faktor kenalan remaja dengan berbagai pengaruh.

Sedangkan persamaan penelitian yaitu sama-sama mengidentifikasi mengenai kenakan peserta didik. Hasil penelitian ini adalah faktor kenakalan remaja pada siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi ditinjau dari keseluruhan faktor berada pada angka 64.84%. (Komalasari, Ria. 2014. *Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi*. Program Ekstensi Bimbingan Konseling. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi).

C. Kerangka Pikir

Fungsi sekolah adalah membentuk generasi muda agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Selain itu sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang bisa dimanfaatkan dalam menjalankan kehidupannya dan untuk bekal dimasa dendatang. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik agar tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam perkembangan di dunia pendidikan saat ini muncul berbagai problematika dalam dunia pendidikan seperti kenakalan remaja, banyaknya faktor yang mempengaruhi kenakan remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan itu sendiri. Hal ini menjadi ironi saat sekolah yang sudah menerapkan tata tertib tetapi belum bisa memaksimalkan tata tertib yang ada sehingga masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran akibat pergaulan remaja, pengaruh teman yang lebih tua yang menyebabkan perilaku imitasipun menjadi faktor dalam perkembangan peserta didik dalam etia pergaulan. Untuk itu dipandang perlu dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pergaulan Peserta Didik SMK Terhadap Perilaku Peserta Didik Smp Dilingkungan Sekolah Satu Atap Yayasan Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Suatu penelitian dilakukan untuk menemukan solusi atau penyelesaian secara tepat dan cepat sesuai dengan masalah yang dihadapi dan yang akan diteliti. Metode yang tepat dan sesuai dengan masalah akan menghasilkan suatu solusi yang dirasa cukup untuk mengatasi masalah tersebut.

Penggunaan metode deskriptif didasarkan pada fakta yang terjadi dilapangan secara nyata di tempat penelitian. Penggunaan metode ini bermaksud untuk mendapatkan keterangan secara langsung tentang keadaan nyata dan apa adanya mengenai sistem pendidikan yang diterapkan sebuah sekolah , yang berada tempat yang mungkin asing bagi orang awam, yaitu penjara atau lembaga permasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (Afrizal, 2016: 12) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.”. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa

kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Suharsini Arikunto (Prastowo, 2016: 186) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian kualitatif bermaksud mengolah kata-kata, tetapi dari hasil pengamatan tentang masalah yang akan diteliti, berusaha untuk memahami apa yang diamati, wawancara mendalam dengan narasumber, serta mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti berusaha menyampaikan hasil penelitian, menggambarkan fenomena-fenomena yang diuraikan dalam bentuk kata-kata yang dapat dipahami agar pembaca dapat mengerti dampak lingkungan sosial sekolah satu atap siswa SMK terhadap siswa SMK di Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Lampung

Selama proses penelitian dilapangan, peneliti banyak melakukan komunikasi secara langsung dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik serta peserta didik itu sendiri untuk mengetahui kondisi di lingkungan sekolah satu atap. Hasil pengamatan peneliti akan lebih banyak diuraikan secara deskriptif dalam penelitian ini, sehingga pembaca dapat mengerti dengan jelas apa yang akan disampaikan dalam penelitian ini.

B. Subyek Penelitian atau Informan

Secara spesifik subyek penelitian adalah informan (Prastowo, 2016: 195).

Penentuan subyek di penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposeful Sampling* yaitu berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012: 106). Penentuan subyek penelitian pun menggunakan strategi *sampling*. Di penelitian ini penentuan subyek penelitian menggunakan strategi *sampling confirming and disconfirming sampling* merupakan strategi yang dilakukan untuk kepentingan *cross-check* data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya *cross-check* dilakukan dengan bantuan informan dari subyek penelitian yang dipilih. Informan yang dipilih haruslah memiliki syarat bahwa ia merupakan orang yang mengenal subyek dengan baik dan mengetahui karakteristik yang diteliti dari subyek penelitian.

Berdasarkan pertimbangan, maka subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Yasmida Ambarawa
2. Tenaga pendidik SMP Yasmida Ambarawa
3. Peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang data yang diperlukan dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti

mengumpulkan sendiri data-data tersebut dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitiannya.

D. Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data utama atau primer merupakan dokumen yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utama yaitu Kepala Sekolah SMP Yasmida Ambarawa, tenaga pendidik dan peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. Data utama dalam penelitian ini adalah data peserta didik yang menjadi peserta didik di sekolah satu atap Yasmida Ambarawa, data tenaga pendidik yang ada, serta data kepala sekolah. Data sekunder di kumpulkan peneliti sebagai penunjang dari data primer. Data-data sekunder didapatkan peneliti melalui dokumentasi-dokumentasi saat observasi ke SMP Yasmida Ambarawa. Data sekunder ini sangat menunjang dan memperkuat data-data primer. Data sekunder yang di gunakan dlam penelitian ini adalah jadwal-jadwal sekolah serta kegiatan-kegiatan dan kegiatan dalam lingkungan sekolah satu atap yang ada disana.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dilokasi yang bertempat di Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sekolah yang memiliki sistem satu atap atau letak bangunana sekolah yang bersamaan dengan sekolah-sekolah dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA. Penetapan lokasi penelitian

ditentukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu Selain itu sekolah tersebut merupakan sekolah yang berasal dari daerah peneliti sehingga akan membantu mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

F. Informan Dan Unit Analisis

Penelitian kualitatif dalam menggunakan istilah sampel biasa disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informan, dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Menurut sugiono (2010 : 300) sumber data dipilih orang memiliki power dan otritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Penelitian kualitatif juga menggunakan istilah yang dikenal dengan unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa.

Dalam unit penelitian ini ialah peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa tersebut merupakan informan kunci pada penelitian ini karena peneliti akan meneliti bagaimanakah pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah satu atap. Apakah nantinya dalam unit analisis ini peserta didik SMK memberikan suatu dampak atau tidak bagi pergaulan peserta didik SMK yang kemudian diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dan diharapkan informasi yang dominana. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah guru Bk dan peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. teknik pengolahan data

dipergunakan langsung dengan cara menggali informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan hal yang diteliti. Berikut ini tabel informan dan unit analisis yang akan diteliti.

Tabel 3.1. Informan dan Unit Analisis

No	Kriteria Informan	Unit Analisis	Keterangan	Kode
1	Informan kunci	Perilaku peserta didik SMP/SMK	Kepala Sekolah SMP	. KS SMP
2	Informan Pendukung	Perilaku peserta didik SMP/SMK	Guru BK Guru PPKn Peserta didik SMP	G.BK G.PPKn PS

G. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human Instrument*). Instrumen yang dimaksud adalah dari awal hingga akhir penelitian, penelitian sendiri yang berperan penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri serta sebagai evaluator.

H. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangatlah penting karena bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap. Tanpa kehadiran peneliti maka peneliti tidak akan biasa meneliti suatu masalah yang ada dilingkungan sekolah tersebut dan

data-data yang dibutuhkan tidak akan didapatkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti di sekolah satu atap Yayasan Insalam Miftahu Huda (Yasmida) Ambarawa, penelitian dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2018 peneliti memulai dengan memasukan surat penelitian sekaligus melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK di SMP dan SMK Yasmida Ambarawa.

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Obsevasi dilakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Data yang diperoleh dari observasi berupa deskripsi tentang pergaulan peserta didik yang melakukan penyimpangan di disekolah. Observasi membantu peneliti mengamati secara keseluruhan tentang penyebab perilaku menyimpang di sekolah dan memantau bagaimana peserta didik bergaul dalam lingkungan sekolah satu atap bersama peserta didik SMK.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data gambar mengenai kasus peserta didik. Dokumentasi yang didapatkan nanti berupa data siswa, profil sekolah, tata tertib sekolah, jumlah pelanggaran tata tertib dan sebagainya yang digunakan untuk mendukung dalam pembahasan penelitian ini pada umumnya

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengadakan hubungan langsung dengan responden yaitu dengan kepala sekolah SMP dan SMK, Guru Bk serta peserta didik guna mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi mengumpulkan data dan informasi bersifat teoritis yang berupa buku, jurnal, referensi karya ilmiah dan sebagainya, guna mendukung dalam memenuhi kebutuhan penelitian penting

Kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari angket terbuka, observasi, dokumentasi, wawancara dan study pustaka, tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun peneliti berdasarkan sampel yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

J. Uji Kreadibilitas

Uji kreadibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keotentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kreadibilitas, antara lain :

1. Memperpanjang waktu

Memperpanjang waktu ini digunakan untuk memperoleh trust dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melebur kedalam lingkungan subjek penelitian. Dengan memperpanjang waktu peneliti akan mampu memperoleh kepercayaan dan terhindar dari suatu prasangka antara peneliti dengan subjek yang diteeliti.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan penggabungan teknik pengumpulan data kualitatif dengan kuantitatif untuk tujuan validitas data. Branen m (Afrizal 2016 : 51), menyampaikan bahwa ada peneliti yang menggunkan penggabungan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif untuk tujuan kesahihan data (validitas data).

Berg (Afrizal, 2016 : 51) memperkuat gagasan triangulasi, menurutnya karena teknik pengumpulan data “menggiring kearah sudut pandang tertentu terhadap realitas, penggabungan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambar yang sesungguhnya dari realitas dan sebagai cara untuk memferifikasi penemuan-penemuan” .

K. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Editing

Editing adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menghimpun data lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. Tabulating dan coding

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data serupa. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun dalam bentuk tabel dan diberi kode.

3. Interpretasi Data

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

L. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian,

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai pergaulan antara peserta didik SMP dan SMK yang ditinjau dari aspek tata tertib sekolah. Dengan cara yang sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

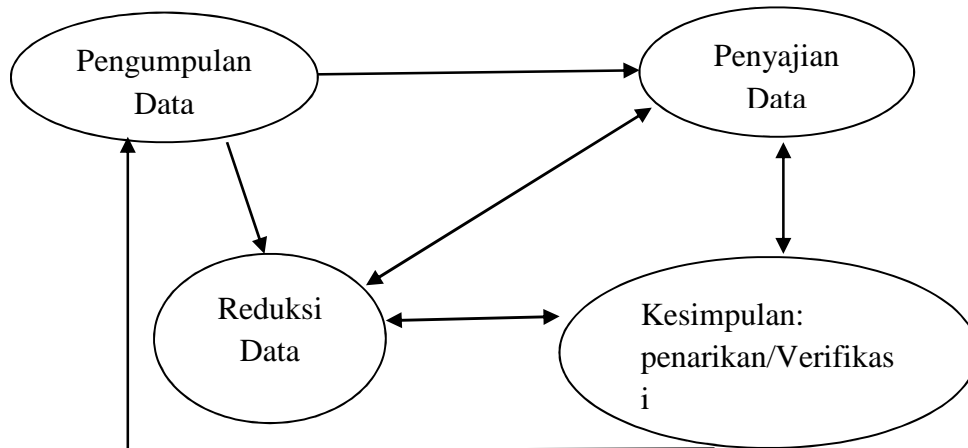
Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat di lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya pergaulan dan perilaku peserta didik SMP dan SMK di lingkungan satu atap yang ditinjau dari segi tata tertib sekolah di lingkungan sekolah satu atap Yasmida Ambarawa.

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci, kemungkinan akhir muncul samapi pengumpulan data berakhir, tergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan

metode mencari ulang yang dapat digunakan untuk kecakapan peneliti.

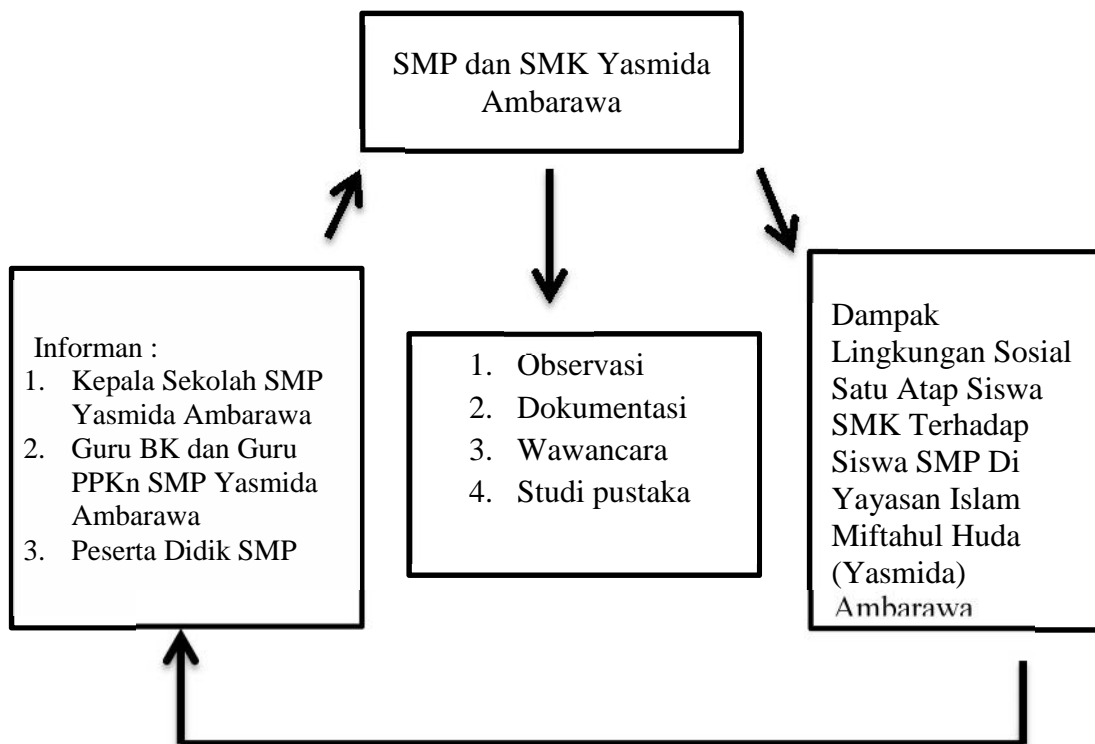
Teknik analisis data dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Menurut Miles & Hiberman

(Herdiansyah, 2012 : 1)

M. Rencana Penelitiann



Gambar 3.2. Rencana Penelitian

Rencana penelitian dibuat dengan maksud agar dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini dilakukan. Penelitian diawali dari mencari data sebanyak-banyaknya yaitu tentang tata tertib dan jumlah pelanggaran di SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. data tersebut diperoleh dari observasi, dokumentasi dan catatan lapangan yang memungkinkan untuk didapatkan semua data mengenai pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah satu atap di Yasmida Ambarawa, kemudian berdasarkan batasan masalah maka dilakukan reduksi data dengan memilih mengenai dampak sekolah satu atap Yasmida Ambarawa. setelah itu data akan disajikan melalui penyajian data dan deskriptif secara rinci bagaimana kesesuaian tingkat pelaksanaan antara praktek dan teori yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan fakta dan data yang telah dianalisis.

N. Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini pada hakekatnya merupakan suatu persiapan antara rencana yang sistematis agar tujuan penelitian dapat dicapai sesuai dengan rencana. Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Persiapan pengajuan judul

Sebagai langkah awal penelitian ini, penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah salah satu judul mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn pada tanggal 25 September 2018

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung Lampung No. 6665/UN26.13/PN.01.00/2018 penelitian pendahuluan ke SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru BK di SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan II maka seminar proposal dilakukan pada tanggal 22 november 2018. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah perbaikan dengan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn dan kordinator seminar.

4. Penyusunan Kisi dan Instrumen

Penyusunan kisi dan instrumen penelitian bertujuan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi dan data yang diperlukan.

Berikut ini langkah-langkah dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian

1. Menentukan tema berdasarkan penelitian yaitu lingkungan sosial sekolah satu atap, kemudian membuat dimensi dan indikator dari tema yang ditentukan
2. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang sebelumnya telah dibuat yaitu tentang intensitas komunikasi, intensitas interaksi dan imitasi.
3. Membuat kisi-kisi dan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian diajukan kepada pembimbing II dan I untuk mendapat persetujuan peneliti melaksanakan penelitian.

5. Penelitian di lapangan

Penelitian dilakukan setelah mendapat izin penelitian dari dekan FKIP Universitas Lampung Nomor 7478/UN26.13.01/pp.06.01/2018 yang kemudian diajukan kepada kepala SMP Yasmida di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Tahapan dalam penelitian ini peneliti lebih mudah dikarenakan sebelumnya sudah dilakukan penelitian pendahuluan dan mendapat izin dari kepala Sekolah SMP Yasmida dengan dikeluarkannya surat balasan izin penelitian. Namun surat izin dari dekan FKIP Universitas Lampung tetap diserahkan kepada Kepala SMP Yasmida.

Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi informan-informan yaitu Kepala Sekolah SMP Yasmida, Guru PPKn, Guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik. Selain mewawancarai informan peneliti juga melaksanakan teknik observasi dan teknik dokumentasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tabel 3.1 Jadwal Wawancara, Dokumentasi dan Observasi di SMP Yasmida

No	Tanggal Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1	05-11-2018	Wawaancara, observasi	KS
2	06-11-2018	Dokumentasi	KS, GBK
3	07-01-2019	Wawancara, observasi i	GPKn
4	08-01-2019	Wawancara, dokumentasi	GBK, KS
6	10-01-2019	Wawancara, observasi dokumentasi,	PS
7	13-01-2019	observasi	PS
8	15-01-2019 sampai 30-01-2019	Observasi dan dokumentasi	PS, KS, GBK
9	02-02-2019	wawanvara	PS
10	10-02-2019	wawancara	GBK, GPPN, KS

Sumber: Analisis pelaksanaan penelitian, dan instrumen penelitian

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah disesuaikan dapat disimpulkan bahwa adanya dampak lingkungan sekolah satu atapsiswa SMK terhadap siswa SMP di Yayasan Islam Miftahu Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Secara umum

Dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah SMP Yasmidaa sendiri terletak di sekolah satu atap yang lingkungan didalamnya berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya karena didalam lingkungan sekolah satu atap itu sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari TK, MI, MTs, SMP, MA, SMA dan SMK yang dalam proses belajar terdapat dilingkungan atau bangunan yang sama sehingga lingkungan sosial pada peserta didik itu sendiri terdapat beberapa keunikan yang memepengaruhi aktifitas peserta didika dalam lingkungan sekolah yang dapat terlihat dari beberapa poin-poin penting diantaranya intensitas komunikasi intensitas interaksi dan proses imitasi. Bentuk pengukuran dari intensitas ini sendiri meliputi tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering.

Pada intensitas komunikasi menunjukkan bahwa peserta didik SMP sering melakukan proses komunikasi dengan peserta didik SMK dalam berbagai kegiatan-kegiatan. Kemudian proses interaksi peserta didik SMP terhadap peserta didik SMK juga sering dilakukan karena ada berbagai kegiatan-kegiatan didalam lingkungan sekolah yang mengharuskan adanya suatu interaksi antar sesama, selain itu banyak peserta didik SMP yang masuk kedalam kelompok bergaul peserta didik SMK selanjutnya adalah proses imitasi yang terjadi sangatlah kuat dampaknya baik dalam imitasi pergaulan, tingkah laku, penampilan dan dalam bentuk lain seperti imitasi yang sifatnya memotifasi peserta didik SMP.

Secara khusus yaitu :

a. Intensitas Komunikasi

Pada intensitas komunikasi sendiri merupakan bentuk dari seberapa sering siswa itu melakukan komunikasi dengan peserta didik lain khususnya dengan peserta didik SMK, diketahui peserta didik SMP melakukan komunikasi dengan peserta didik SMK baik dalam bertegur sapa ataupun dalam bergaul

Proses komunikasi yang terjadi dilingkungan sosial sekolah satu atap terlihat pada saat peserta didik memasuki gerbang sekolah, didalam pintu masuk sekolah peserta didik SMP banyak sekali menjumpai peserta didik SMK yang kemudian proses bertegur sapa terlihat.

Kemudian dari berbagai fasilitas-fasilitas sekolah yang dipakai bersamaan antar peserta didik SMP dan SMK seperti perpustakaan,

kantin sekolah, lab komputer, masjid, dan ruang kelas yang bergantian yang menyebabkan terjadinya pertemuan antara peserta didik SMP dan peserta didik SMK yang kemudian proses komunikasi terjadi didalamnya. Kemudian dalam kegiatan-kegiatan yang berbarengan seperti ekstrakurikuler, upacara bendera dan kegiatan-kegiatan yayasan lainnya yang mengakibatkan adanya proses komunikasi antara peserta didik SMP dan SMK.

b. Intensitas interaksi

Dapat diketahui peserta didik SMP hampir setiap hari berinteraksi dengan peserta didik SMK selain diakibatkan dengan lingkungan sekolah satu atap bentuk pergaulan juga menjadi faktor peserta didik melakukan interaksi bahkan ada peserta didik SMP yang masuk kedalam kelompok bermain peserta didik SMK.

Selain itu beberapa ruangan yang menjadi ruangan bersama juga menyebabkan adanya interaksi seperti perpustakaan, ruang komputer, bahkan ruang kelas yang bergantian. Hal ini menyebabkan adanya interaksi antara peserta didik SMP dengan peserta didik SMK.

Kemudian dalam kegiatan-kegiatan yang berbarengan seperti ekstrakurikuler, upacara bendera dan kegiatan-kegiatan yayasan lainnya yang mengakibatkan adanya proses interaksi antara peserta didik SMP dan SMK.

Peserta didik SMP. Dalam melaksanakan berbagai agenda kegiatan biasanya panitia dan peserta dijadikan satu dengan peserta didik SMP yang kemudian peserta didik SMP dan SMK sama-sama melakukan koordinasi dan saling berhubungan satu sama lain hal ini terlihat jelas adanya proses interaksi yang terjadi

c. Imitasi

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama seperti kelasmeeting dan beberapa ekstrakurikuler yang dijadikan satu menyebabkan peserta didik SMP tertarik untuk meniru. perilaku imitasi yang terjadi sangat kuat pengaruhnya dimana peserta didik SMP merupakan remaja yang masih mencari jati diri dan masih adanya gejala emosi didalam dirinya sehingga hal dianggap menarik ataupun disukai kemudian ditiru tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

Selain perilaku imitasi yang negatif seperti peniruan gaya berpakaian cara merias diri bagi peserta didik putri, merokok, geng motor dan lain lain hal positifpun berdampak pada peserta didik SMP seperti memotivasi peserta didik SMP untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama SMK dikarenakan peserta didik melihat kegiatan peserta didik SMK setiap harinya karena syarat akan imitasi salah satunya adalah melihat dan mendengar baik imitasi yang bersifat positif maupun negatif.

Yang bersifat negatif misalkan banyaknya peserta didik SMP yang melakukan pelanggaran tata tertib yang diakibatkan oleh proses imitasi yaitu mencontoh peserta didik SMK. Kemudian yang bersifat positif yaitu adanya suatu motivasi untuk peserta didik SMP berupa dukungan-dukungan atau minat peserta didik SMP untuk bisa seperti peserta didik SMK baik yang berprestasi maupun dalam bentuk minat untuk bersekolah di SMK yasmida.

B. Rekomendasi

1. Sebagai informasi dan pembelajaran bagi pihak sekolah sebaiknya dapat menjadikan sekolah satu atap menjadi sekolah yang kondusif sesuai visi-dan misi sekolah
2. Sebagai informasi untuk tenaga pendidik agar dapat membimbing peserta didik dalam lingkungan sosial sekolah satu atap agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang salah
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik SMP agar lebih termotivasi dan dapat mencotoh kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dalam lingkungan sekolah satu atap
4. Sebagai masukan untuk pihak yayasan untu d dapat mengelola dan menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan tujuan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : Rajawali Pers
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Abdul Jabar, Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Baasir, Faisal.2003. *Etika Politik Pandangan Seorang Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Gunawan, H.A. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herdiasyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Koentjoro. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Komalasari, Ria. 2014. *Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi*. Program Ekstensi Bimbingan Konseling. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Miftahul Janah, 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. *Jurnal psikoislamedia*. Vol 1, no 1 hal 224-255
- Nursiyoto, Ade J. 2015. *Kompas Teknik Pengambilan Sampel*. Bogor : In Media
- Nur Widiarti. Pengaruh Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Komunikasi Intrapersonal Siswa Kelas X. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 4 No 2. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Lampung.
- Pradana, Mahendra, Edwin. 2013. Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhamadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 1 No 6. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Lampung.
- Rusdiyanto, S S. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta : Candi Gebang Permai.
- Sugiyono. (2010). *Model penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta

- Sarwono, Sarlilo, W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Pemerintah Indonesia 2003. Peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2007 Tentang Sisdiknas. Lembaran RI Tahun 2003 No 20. Jakarta. Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. 2007. Peraturan Undang-Undang No 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Permendiknas. Lembaran RI Tahun 2007 No 19. Jakarta. Sekretariat Negara
- Yudi. 2016. *Analisis Perilaku Imitasi Di Komunitas White Family samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea di KBS Chanel*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Hal 166-180.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset